

Penerapan Metode Belajar Partisipatif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 064960 Medan Polonia

Jodis Openri Simanullang¹, Fajar Utama Ritonga^{2*}, Mia Aulina Lubis³

^{1,2*,3}Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹jodissimanullang1910@gmail.com, ^{2*}fajar1utama5@gmail.com, ³mialubis01@gmail.com

Abstrak

Di era perkembangan dan kemajuan yang semakin pesat ini, begitu banyak sumber dan gaya belajar yang dapat diterapkan oleh tenaga pengajar untuk meningkatkan minat belajar dan antusias dari para siswa. Namun, meskipun demikian sistem pembelajaran pada saat ini masih kerap ditemukan kasus dimana siswa hanya akan duduk mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan hanya mengikuti pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa mengerti apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Karena itu, Guru diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di UPT SDN 064960 dengan metode partisipatif. Kegiatan ini merupakan praktik kerja lapangan yang berkolaborasi dengan program kampus mengajar mitra USU selama kurang lebih empat bulan pengabdian. Adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah metode pekerjaan sosial pada level intervensi mezzo dengan pendekatan *groupwork*. Dari hasil implementasi metode belajar partisipatif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disimpulkan, dapat mencapai goals yang telah ditentukan sebelumnya dalam program ini, yaitu meningkatnya kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Metode Belajar Partisipatif, Kemampuan Membaca, Metode *Groupwork*.

Abstract

In this era of increasingly rapid development and progress, there are so many learning resources and styles that can be applied by teaching staff to increase students' interest in learning and enthusiasm. However, even so, the current learning system still often finds cases where students will just sit listening to the teacher deliver learning material and only follow what is conveyed by the teacher without understanding what the teacher is conveying. Therefore, the teacher is expected to be able to foster students' interest in being directly involved in the learning process. Participatory learning can be interpreted as an effort by educators to involve students in learning activities. Participatory learning activities imply the participation of students in learning activities so that they can achieve the goals of the learning itself. The purpose of this study was to improve students' reading skills at UPT SDN 064960 using a participatory method. This activity is a field work practice in collaboration with campus programs teaching USU partners for approximately four months of assignment. The method used by researchers is a social work method at the mezzo intervention level with a groupwork approach. From the results of the implementation of participatory learning methods in improving students' reading skills, it was concluded that they could achieve predetermined goals in this program, namely increasing students' reading skills.

Keywords: Participatory Learning Methods, Reading Skills, Groupwork Methods.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan sangatlah ditentukan pada proses pembelajaran, dimana pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, apakah terdapat transformasi ataupun perubahan yang dialami oleh peserta didik. Disamping itu juga, perlu diketahui apakah perubahan yang dialami oleh peserta didik merupakan suatu kemajuan atau justru kemunduran. Ketika suatu metode belajar tertentu yang sedang diterapkan dirubah ke metode belajar baru, terdapat dua kategori yang perlu ditinjau dari perubahan tersebut yakni, apakah siswa semakin antusias pada kegiatan pembelajaran atau justru siswa semakin tidak bersemangat dikarenakan metode belajar yang baru diterapkan tersebut kurang cocok pada dirinya sendiri. Tujuan pendidikan yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran bagi siswa, apakah siswa mengalami perubahan yang positif dengan pengembangan kapasitasnya.

Di era perkembangan dan kemajuan yang semakin pesat ini, tentunya begitu banyak sumber dan gaya belajar yang dapat diterapkan oleh para tenaga pengajar untuk meningkatkan minat belajar pe antusias dari para siswa. Namun, meskipun demikian sistem pembelajaran pada saat ini masih kerap ditemukan kasus dimana siswa hanya akan duduk mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan hanya mengikuti pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa mengerti apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Pada kegiatan pembelajaran juga terdapat berbagai masalah yang kerap ditemukan, seperti tidak adanya respon dan tanggapan dari siswa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik ribut, melakukan aktivitas lain yang menunjukkan tidak adanya ketertarikan pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Permasalahan seperti hal tersebut, tidak dapat disalahkan sepenuhnya pada siswa namun bisa saja dikarenakan oleh tenaga pendidik yang tidak memahami karakteristik peserta didik dan metode belajar seperti apa yang disenangi oleh peserta didik. Sehingga dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu besar peran pendidik dalam mengupayakan keberhasilan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Guru diharapkan untuk mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, sehingga akan memunculkan suatu dorongan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sudjana (2005;155). Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, akan mampu mewujudkan tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kata partisipatif merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu "*participate*", yang berarti mengikutsertakan (Echols, 1992). Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut (E. Mulyasa, 2003) : (1). Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar. (2). Membantu peserta didik menyusun kelompok. (3). Membantu peserta didik mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya. (4). Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar. (5). Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar. (6). Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. (7). Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Partisipasi merupakan elemen yang sangat krusial dalam suatu proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran akan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik (Herlina & Syarif, 2014). Kualitas pembelajaran peserta didik akan meningkat dan mereka akan menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Keterlibatan tersebut harus memiliki arti penting sebagai bagian dari diri siswa dan perlu diarahkan secara baik oleh tenaga pengajar. Mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan melalui berbagai upaya seperti, memberikan pertanyaan, memberikan ruang diskusi bagi siswa, dan lain-lain. Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi keompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan nya dalam mencapai tujuan bersama. Indikator dalam keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran diantaranya; keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memahami penjelasan guru, memiliki keberanian untuk menjelaskan, mampu memberikan ide dan gagasan terhadap suatu masalah (Majied dan Arief, 2015).

UPT SDN 064960 merupakan sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar yang berada di Jalan Karya Bakti II Nomor 71, Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Selama masa observasi yang penulis

lakukan kurang lebih seminggu di SDN 064960, penulis menemukan berbagai kasus yang sama dimana tingkat konsentrasi siswa pada saat belajar di kelas baik pada saat bersama dengan bapak ibu guru sangatlah kurang. Hal ini terlihat dari banyak nya siswa yang cenderung tidak memperhatikan guru pada saat berbicara di depan kelas, melakukan pekerjaan lain seperti mencoret-coret buku, hingga berbicara dan ribut dengan teman nya yang lain. Sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab dari keterlambatan siswa dalam memiliki kemampuan dan keterampilan literasi dan numerasi yang masih jadi permasalahan utama khusus nya kemampuan membaca bagi siswa dikelas satu dan kelas dua. Didasarkan pada kasus diatas, maka penulis tertarik untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran partisipatif untuk melibatkan peran serta dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan metode belajar partisipatif ini akan diterapkan bagi siswa kelas satu dan dua yang belum bisa mengenal huruf secara fasih, membaca serta menulis. Penggunaan metode partisipatif ini bertujuan untuk melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, untuk memberikan suasana belajar yang berbeda, penulis mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan membuat posisi duduk siswa berbentuk melingkar, sehingga semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama. Tidak seperti di dalam ruangan kelas dimana posisi duduk siswa yang berada di kursi paling depan cenderung menutupi siswa yang duduk dibelakang, di mana hal tersebut mengakibatkan siswa yang duduk pada kursi bagian belakang cenderung kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru maupun penulis. Siswa yang telah dipilih untuk mengikuti kelas membaca ini akan digabung dalam satu kelas belajar. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa yang belum bisa membaca dan menulis akan memiliki perasaan yang sama dengan temannya yang bergabung dalam kelas membaca tanpa harus merasa kurang mampu dibandingkan dengan temannya yang lain. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas siswa agar bisa membaca dengan baik.

METODE

Dalam menjalankan perannya, pekerja sosial memiliki tiga metode yang dapat dilakukan, yaitu pada tingkat mikro, mezzo dan makro (Edi Suharto, 2009) :

- Intervensi pada level mikro merupakan keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu. Misalnya permasalahan psikologis individu, seperti stress dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurangnya kepercayaan diri, keterasingan, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam level intervensi mikro ini adalah metode *casework* atau individu.
- Intervensi pada level mezzo, yaitu keahlian pekerja sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh keluarga atau kelompok kecil dengan metode terapi yang dilakukan adalah metode *groupwork* yang memberikan bantuan seperti *self help group*, mencapai tujuan bersama dalam grup dan sebagainya.
- Intervensi pada level makro, yakni keahlian pekerja sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas masyarakat tertentu dan lingkungannya.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode pekerjaan sosial pada level intervensi mezzo dengan pendekatan *groupwork*, dengan tahapan sebagai berikut :

- Persiapan, tahapan ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan intervensi.
- Assesment. Setelah tahap persiapan, maka selanjutnya dilakukan assesment mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan permasalahan yang dialami dan potensi yang dimiliki oleh kelompok.
- Menyusun rencana. Setelah proses assesment dilakukan dan masalah yang ada telah ditemukan, maka selanjutnya perlu dilakukan eksplorasi dan penyusunan rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.
- Pemformulasian rencana. Dari rencana-rencana yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, maka perlu adanya pemformulasian terhadap rencana-rencana tersebut, dimana hal ini bertujuan untuk memilih cara yang lebih tepat dan paling cocok untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalah.
- Pelaksanaan, yaitu pengimplementasian solusi penyelesaian masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Monitoring/evaluasi terhadap pencapaian-pencapaian yang ada.

- Termiasi, yaitu pemutusan hubungan dengan klien setelah seluruh rangkaian program selesai.

Adapun yang menjadi subjek dalam pengabdian ini ialah siswa-siswi kelas satu dan dua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan sosial merupakan profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga maupun masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi. Zastrow (2004) menggambarkan bahwa profesi utama yang paling berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah pekerjaan sosial. Selain itu, Zastrow menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang lain melalui proses interaksi sosial. Fokus pekerja sosial bukan satu-satunya dalam bidang kesejahteraan sosial masyarakat, namun juga mencakup kesehatan, pendidikan, rekreasi, jasa dan kemandirian masyarakat.

Pekerja sosial melakukan proses pemberian bantuan terhadap klien yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien untuk melihat kebutuhan-kebutuhan klien dalam menyelesaikan masalah. Terdapat beberapa peran pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) yaitu sebagai enabler (fasilitator), broker (perantara), mediator, pendidik dan konselor. Melalui hal tersebut, pekerja sosial dapat menjalankan perannya di lembaga pendidikan yakni sebagai pendidik maupun konselor. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap klien nya agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Seringkali individu yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan akan sangat rentan dalam menghadapi goncangan sosial (Edi Suharto (2009).

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab pekerja sosial yang tergabung dalam lembaga pendidikan (Costin 1972) :

1. Pekerja sosial harus mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung dan pelayanan sosial terhadap para siswa serta menyediakan pelayanan sosial langsung terhadap para siswa terpilih.
2. Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa terpilih.
3. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan administrator sekolah agar bersama-sama dalam mengidentifikasi situasi permasalahan yang kompleks. Membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak.
4. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru terkait teknik-teknik untuk menciptakan iklim dimana anak-anak merasa bebas dan termotivasi untuk belajar.
5. Pekerja sosial bertindak sebagai pembangun kekuatan di dalam hubungan antar sekolah dengan masyarakat.
6. Pekerja sosial harus mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah dan wilayah pekerjaan sosial serta praktek legal supaya memudahkan efektivitas pelayanan masyarakat untuk sekolah anak dan keluarga mereka, membantu dengan perubahan yang direncanakan dalam pola organisasi dari program-program, dan sumber-sumber kesejahteraan sosial dan bertindak sebagai katalis terhadap agen tersebut dalam masyarakat yang merupakan fungsi utama adalah perubahan pola dari struktur sosial kemasyarakatan.
7. Pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara lembaga pelayanan siswa (seperti, konselor bimbingan psikolog, perawat & petugas layanan).

Dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) 1 yang berkolaborasi dengan kegiatan kampus mengajar mitra USU (Universitas Sumatera Utara), penulis menjalankan pengabdian di UPT SDN 064960, Sari Rejo Medan Polonia. Pada kegiatan observasi, penulis melakukan uji coba kemampuan membaca kepada seluruh siswa kelas satu dan kelas dua dengan memberikan berbagai contoh kata untuk dibaca oleh masing-masing siswa.

Tahapan Pelaksanaan program :

1. Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan intervensi. Dalam tahapan ini penulis menyampaikan surat perintah tugas kepada pimpinan sekolah untuk mendapatkan ijin pelaksanaan praktik. Setelah itu, penulis melakukan pendekatan dengan siswa untuk menjalin kedekatan antara penulis dengan siswa.

2. Assesment

Dalam tahapan ini, penulis melakukan assesment dengan menggunakan analisis SWOT pekerja sosial yang bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terdapat pada siswa SDN 064960. Analisis SWOT merupakan suatu metode yang memuat perencanaan strategis untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat diaplikasikan dalam suatu proyek (Karyaningsih & Sari, 2019). Analisis SWOT dapat memudahkan perumusan strategi dan dapat memberikan gambaran secara jelas guna menerapkan peranan faktor internal secara maksimal. Dari proses assesment yang telah dilakukan, ditemukan:

- a. Kekuatan (*Strenght*), adanya kemauan dan semangat dari para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan penulis.
- b. Kelemahan (*Weaknes*), sebanyak empat puluh satu siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Terdapat berbagai kasus dimana beberapa siswa sama sekali belum bisa mengenal huruf dan tidak mampu membedakan antara beberapa huruf yang memiliki bentuk yang sama dengan baik, beberapa siswa belum bisa mengeja, dan kasus lainnya siswa mampu mengeja namun tidak mampu menggabungkan ejaan yang dibaca untuk menjadi sebuah kata yang lengkap. Beberapa sebab yang menjadi dasar bagi siswa/i tersebut belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, diantaranya :
 - Pada saat pembelajaran bersama dengan guru, beberapa siswa/i tidak mendengarkan dan memperhatikan gurunya, namun justru cenderung melakukan kegiatan lain, seperti bermain, ribut dengan temannya yang lain, dan melakukan kegiatan lain yang mengakibatkan dirinya tidak ampu memahami pembelajaran.
 - Akibat terdapat siswa/i yang ribut, bebrapa siswa/i lainnya tidak mampu memfokuskan konsentrasinya dengan baik untuk menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.
 - Beberapa siswa/i tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan cenderung merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Peluang (*Opportunity*), adanya ketersediaan media pembelajaran seperti media huruf dan papan tempel yang dapat digunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, guru-guru sangat mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis terhadap siswa yang belum bisa mengenal huruf, membaca dan menulis.
- d. Ancaman (*Threat*), adanya ejekan dari siswa yang telah lancar membaca terhadap siswa yang belum bisa membaca, sehingga menimbulkan adanya perasaan malu dalam diri siswa yang belum bisa membaca tersebut.

3. Menyusun rencana

Setelah permasalahan ditemukan melalui proses assement dengan menggunakan teknik analisis SWOT, selanjutnya penulis bersama-sama dengan siswa melakukan perencanaan terkait dengan cara apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adapun cara yang telah ditentukan bersama ialah dengan mengadakan kelas membaca terhadap siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah dengan siswa yang telah bisa membaca dengan menerapkan metode belajar partisipatif, yaitu melibatkan siswa/i secara penuh dalam pembelajaran.

Dari permasalahan diatas, penulis membuat kerangka kerja logis (*logical frame work*) untuk membantu proses perencanaan, penilaian, monitoring serta evaluasi terhadap program yang akan di lakukan. Logical Frame Work merupakan kerangka kerja logis yang berisi petunjuk teknis suatu program yang dapat digunakan sebagai alat perencanaan, monitoring dan evaluasi program. Logical frame work berisi

analisis teknis yang mengkombinasikan logika vertikal maupun horizontal yang dapat diukur melalui informasi yang dikumpulkan dan disajikan dalam alat verifikasi khusus (Longest, 2004).

Intervensi	Indikator Verifikasi Objektif	Sumber Verifikasi	Asumsi / Indikator Resiko
GOALS			
Kemampuan membaca dan menulis siswa/i kelas satu dan dua meningkat.	Kemampuan membaca dan menulis meningkat 75%.	1.Data survei kemampuan membaca dan menulis siswa/i. 2.Kuantitas siswa/i yang belum lancar membaca berkurang.	Pimpinan sekolah dan para guru mendukung kegiatan pelatihan membaca dan menulis.
OUTCOME			
1.Meningkatkan konsentrasi siswa/i terhadap proses pembelajaran. 2.Meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran-an.	Tingkat keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.	1.data survei/ monitoring. 2.Dokumentasi (Foto dan Vidio). 3.Perbandingan tingkat konsentrasi dan partisipasi siswa/i sebelum dan setelah mengikuti kelas baca dengan metode partisipatif..	1.Kurangnya sikap menghargai dari siswa/i terhadap penulis karena tidak dianggap sebagai guru. 2.Kehadiran siswa/i ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran.
OUTPUT			
1.Pelaksanaan metode belajar partisipatif. 2.Pelaksanaan evaluasi.	1.Pelaksanaan metode belajar partisipatif untuk kelas baca dilakukan 2 kali dalam seminggu. 2.Evaluasi dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran berakhir.	1.Bukti dokumentasi (Foto dan Vidio).	Keikutsertaan dan kehadiran siswa/i dalam kelas membaca dengan metode belajar partisipatif.
INPUT			
1.Penentuan SDM 2.Penentuan waktu dan tempat	1.SDM berasal dari guru-guru, mahasiswa praktik dan partisipasi siswa/i. 2.Pelaksanaan dilakuk-an di UPT SDN 064960 dengan waktu pelaksanaan April-Juni 2023.	1.Bukti dokumentasi (foto & Vidio).	Waktu pelaksanaan kurang efisien karena banyaknya jadwal libur nasional.
ACTIVITY			

1. Pelaksanaan metode belajar partisipatif diawali dengan kegiatan menyanyikan lagu pengenalan huruf, menyusun abjad secara bergantian antar siswa/i dengan media huruf, menyusun kata dengan media huruf tempel yang ke papan tempel, mencabut kata-kata yang tersusun di papan tempel secara bergantian, menonoton vidio, dan sebagainya. 2. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara siswa/i diminta untuk menyusun sebuah kata dari media huruf ke papan tempel. Dan siswa/i yang berhasil dipersilahkan untuk beristirahat lebih dulu. Menilai catatan siswa, dan sebagainya.	1. Terlaksananya kegiatan belajar membaca dengan menerapkan metode belajar partisipatif. 2. Terlaksananya kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa/i.	1. Dokumentasi (Foto dan vidio). 2. Buku catatan siswa/i.	1. Kurangnya sikap menghargai dari siswa/i terhadap penulis karena tidak dianggap sebagai guru. 2. Keinginan siswa/i untuk beristirahat namun tidak mau mengikuti evaluasi.
--	--	--	--

4. Pemformulasian rencana

Dari rencana-rencana yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, maka perlu adanya pemformulasian terhadap rencana-rencana tersebut, dimana hal ini bertujuan untuk memilih cara yang lebih tepat dan paling cocok untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Agar suasana belajar lebih kondusif, maka ditentukan bahwa siswa/i yang akan mengikuti kelas membaca dengan metode partisipatif ini akan dibagi kedalam dua kelas dan dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu kelas pertama pada hari senin dan kelas kedua pada hari rabu.

5. Implementasi/Pelaksanaan

Agar kegiatan kelas membaca dengan metode partisipatif dapat berjalan dengan baik, maka kegiatan ini akan dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan membagi empat puluh satu siswa kedalam dua jadwal, yaitu pada hari Senin 21 siswa dan hari Rabu 20 siswa. Pelaksanaan program kelas membaca dengan metode partisipatif ini pada minggu pertama dilakukan dengan pembelajaran pertama, yaitu pengenalan huruf. Hal ini bertujuan agar siswa/i terlebih dahulu paham dan mengenal huruf dengan baik. Pengenalan huruf dilakukan dengan mengajarkan sebuah lagu, dimana lirik lagu tersebut berisikan susunan huruf atau abjad. Kesulitan yang masih dialami oleh beberapa siswa/i selama mengikuti kelas membaca ini ialah membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk yang mirip seperti huruf “B” dengan huruf “D”, huruf “E” dengan huruf “F”, huruf “M” dengan huruf “W”, dan beberapa huruf lainnya.

Pada minggu kedua, guna meningkatkan partisipasi dari siswa/i, penulis melakukan kegiatan menyusun huruf dengan menggunakan media huruf dan ditempel ke papan tempel. Penulis mengarahkan siswa/i untuk menyusun huruf-huruf yang telah di acak diatas meja dan selanjutnya siswa/i akan maju kedepan dan memilih satu huruf sesuai urutan abjad secara satu persatu. Setiap siswa/i yang berhasil menempel huruf secara berurutan ke papan tempel akan diapresiasi dengan memberikan tepuk tangan oleh seluruh partisipan yang ada dalam kelas. Setelah siswa/i berhasil menyusun huruf secara berurutan pada papan tempel, penulis mengajak siswa/i untuk bernyanyi dengan lagu abjad secara bersama-sama dan penulis sambil menunjuk pada setiap huruf yang dinyanyikan. Dan untuk mengevaluasi kemampuan siswa/i setelah kelas membaca dilakukan, penulis menunjuk huruf secara acak dan siswa/i maju secara satu persatu kedepan dan menjawab huruf apa yang ditunjuk oleh penulis. Siswa/i yang berhasil dapat

beristirahat lebih dahulu. Kegiatan ini berlangsung pada minggu-minggu berikutnya, dan siswa/i terlihat aktif karena mereka dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran.



Gambar 1 Kegiatan menyusun huruf di papan tempel (Sumber: dokumen pribadi)

Kemudian dalam melatih membaca pada siswa/i, penulis membentuk beberapa kata yang terdiri dari empat huruf dari media huruf ke papan tempel. Diawali dengan kata-kata yang gampang terlebih dahulu, siswa/i diajak untuk mengeja bersama setiap huruf yang telah ditempel hingga membentuk sebuah kata. Selanjutnya penulis melibatkan siswa/i dengan meminta siswa untuk membuat kembali susunan huruf dari setiap kata yang telah ditempel dan dipelajari sebelumnya. Dengan keaktifan dari siswa/i yang dapat terlihat pada proses pembelajaran, mereka berhasil menyusun kembali huruf demi huruf hingga membentuk beberapa kata yang diminta oleh penulis. Kegiatan ini berlangsung pada minggu-minggu berikutnya, dan setelah beberapa kali mengikuti kelas membaca dengan metode partisipatif, beberapa siswa/i telah mampu mengeja huruf demi huruf yang terdiri dari sebuah kata, baik itu kata yang terdiri dari empat huruf maupun enam huruf bahkan lebih dan mampu membaca dan menulis dengan baik.

6. Monitoring/evaluasi

Setelah kelas membaca dengan metode partisipatif dilakukan, selanjutnya penulis melakukan evaluasi terhadap siswa/i. Kegiatan evaluasi dan monitoring ini dilakukan sebulan sebelum pengabdian berakhir. Kegiatan evaluasi dan monitoring dilakukan dengan cara siswa/i diminta untuk membaca sebuah teks cerita secara bergantian. Selama proses membaca berlangsung, penulis mengamati sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki siswa/i dalam membaca. Dari hasil evaluasi ini diketahui bahwa enam belas siswa telah mampu membaca dengan lancar, delapan belas siswa telah mampu mengeja huruf dan tinggal pemerlancaran teknik membaca, dan beberapa siswa lainnya telah mengenal huruf namun sulit untuk mengeja beberapa huruf seperti “ng”, dan sebagainya. Dan terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap ketidaktertarikan pada metode belajar ini. Namun tidak bisa dipaksakan, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kesenangan dan pribadi yang berbeda-beda. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa metode belajar partisipatif dalam kelas membaca bagi siswa/i kelas satu dan dua telah mencapai goals yang ditentukan sebelumnya dalam program ini, yaitu kemampuan membaca siswa/i meningkat 75%.

7. Terminasi

Terminasi merupakan pemutusan hubungan antara pekerja sosial dengan klien apabila dari program yang telah dijalankan sebelumnya telah mampu memberikan perubahan yang baik kepada klien. Hal ini bertujuan agar tidak adanya ketergantungan dari klien kepada pekerja sosial dan klien dapat secara mandiri dalam mengatasi masalahnya. Dalam hal ini, penulis mengakhiri hubungan dengan siswa sebagai akhir dari program yang telah dijalankan. Penulis memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat dalam setiap proses pembelajaran yang masih harus mereka hadapi kedepannya.

KESIMPULAN

1. Simpulan

Suatu metode belajar merupakan penentu bagi siswa untuk memiliki ketertarikan terhadap proses pembelajaran atau tidak sama sekali. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya setiap siswa merupakan pribadi yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda juga untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, suatu metode belajar tidak dapat dipaksakan untuk dapat diterima dan diikuti oleh peserta didik dengan baik. Hal tersebut justru harus menjadi dorongan bagi para pendidik untuk dapat menentukan metode belajar seperti apa yang disenangi oleh peserta didik ketika pembelajaran dimulai. Pembelajaran tidak hanya monoton pada posisi guru sebagai pembicara yang menyampaikan materi belajar, dan peserta didik duduk mendengarkan, namun perlu adanya keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri.

2. Saran

Melalui kegiatan praktik kerja lapangan yang berkolaborasi dengan kegiatan kampus mengajar mitra USU ini, penulis berharap kepada Pemerintah Kota Medan, secara khusus Dinas Pendidikan Kota Medan, untuk dapat lebih memperhatikan fasilitas, sarana dan prasarana dalam menunjang kualitas pendidikan di Kota Medan. Karena ketersediaan fasilitas yang mendukung akan sangat berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa. Dan kepada Bapak Ibu Guru UPT SDN 064960 diharapkan agar semakin sukses selalu dalam meningkatkan kinerja dan kapasitasnya dalam mencerdaskan anak bangsa melalui UPT SDN 064960. Kepada peserta didik yang ada di SDN 064960, semoga semangat belajarnya semakin meningkat dan konsisten, sehingga dapat membawa nama baik sekolah dan meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya kegiatan praktik kerja lapangan 1 dan sekaligus program kampus mengajar mitra USU ini, Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, terlebih kepada TYME. Penulis mengucapkan terimakasih kepada UPT SDN 064960, Medan Polonia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan kegiatan ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kak Mia Aulina Lubis, S.Sos,M.Kessos selaku dosen pembimbing lapangan (DPL), Pak Nelson Sembiring, S.Pd,M.Th selaku guru pamong, dan Pak Fajar Utama Ritonga, S.Sos,M.Kessos selaku dosen pengampu pada mata kuliah PKL 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Depok : Rajawali Pers.
- Alisalman, M. (2022). Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* , 66-77.
- Apriyan, D. P., Ishartono, & Irfan, M. (2015). PENTINGNYA PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 147-300.
- Bustamar, A., & Lestari, R. B. (2019). The Primary Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. *Indonesian Journal Of Social Science Education*, 213-228.
- Rasita. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Membaca) Melalui Pembelajaran Kelompok (Partisipatif) Siswa Kelas V SDN 004 Rambah Hilir. *Indonesian Jornal Of Basic Education*, 319-323.
- Sodikin, & Gumindari, S. (t.thn.). ANALISIS SWOT MUTU EVALUASI PEMBELAJARAN. *IAIN Syekh Nurjati*, 59-69.
- Yuniarti. (t.thn.). PENERAPAN MODEL LOGICAL FRAME WORKS PROGRAM PEMBERDAYAAN LANSIA DI KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN. *Prodi Kesehatan Masyarakat FIK Univ Pekalongan*, 47-52.
- Ginanjari, E. G., Darmawan, B., & Sriyono. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK. *Journal Of Mechanical Engineering Education* , 206-219.